BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Akuntansi menjadi peran penting dalam menjalankan ekonomi, keputusan yang diambil oleh para individu, pemerintah, dan badan usaha lain seringkali ditentukan oleh penggunanya berdasarkan pada sumber daya yang dimiliki. Tujuan utama akuntansi adalah melahirkan informasi keuangan melalui proses pencatatan, pelaporan dan penginterprestasian data-data ekonomi yang digunakan sebagai pengambilan keputusan. Informasi yang diperlukan oleh manajemen harus memiliki karakter seperti akurat, tepat waktu, relevan dan lengkap hal ini lebih dikarenakan adanya kebutuhan yang sangat dirasakan oleh masing-masing unit bisnis untuk mendapatkan posisi keunggulan bersaing. (Arfan Ikhsan dan I.B. Teddy Prianthara 2009:3).

Data akuntansi digunakan untuk memahami penyebab suatu perusahaan memiliki kinerja seperti sekarang dan meramalkan arah yang akan dituju. Laporan keuangan digunakan oleh manajer untuk memperbaiki kinerja dengan mengevaluasi tren posisi keuangan perusahaan selama ini menggunakan analisis rasio-rasio keuangan. (Brigham dan Houston 2010:132)

Rasio digunakan untuk membantu sebuah entitas bisnis dalam mengevaluasi hasil keuangan dan ekonomi dari orientasi laba operasi sepanjang periode akuntansi. Pada umumnya terdapat tiga kelompok luas dari pengguna yang tertarik dalam menilai rasio, yaitu operasi internal manajemen, kreditor

potensial dan kreditor saat ini, serta kepemilikan organisasi (Arfan Ikhsan dan I.B. Teddy Prianthara, 2009:96)

Rasio yang mengukur profitabilitas memainkan peranan yang besar dalam pengambilan keputusan. Rasio-rasio ini dilaporkan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Pengukuran profitabilitas yang sering digunakan adalah *return on equity*. Rasio ini menunjukkan hubungan antara laba bersih dan investasi pemegang saham biasa dalam perusahaan. (Charles T.Horngren dkk, 1998:914).

Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan *return on equity* menunjukkan tingkat yang mereka peroleh. Rasio-rasio lainnya memberikan informasi tentang seberapa baik aset perusahaan seperti persediaan, piutang usaha, aset tetap yang dikelola, dan bagaimana perusahaan mendapatkan dana. Semua faktor ini mempengaruhi *return on equity* dan manajemen menggunakan rasio lainnya, terutama untuk membantu menyusun rencana yang dapat memperbaiki rata-rata *return on equity* dalam jangka panjang. (Brigham dan Houston, 2010:133)

Semakin tinggi laba perusahaan setelah pajak maka akan semakin tinggi *return on equity*, besarnya laba perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktivitas penjualannya yang tercermin melalui *net profit margin* dan aktivitas penjualan perusahaan dengan memanfaatkan total assetnya yang tercermin melalui rasio perputaran total aktiva. perputaran total aktiva yang tinggi akan menandakan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjulaan. Penjualan yang tinggi

memberikan kesempatan pada perusahaan dalam menggunakan aktiva yang lebih efisien. Secara umum, semakin tinggi perputaran total aktiva suatu perusahaan, maka semakin efisien perusahaan menggunakan aktiva-aktivanya. Selain itu, tingginya perputaran total aktiva akan mengurangi pinjaman perusahaan kepada pihak lain, dengan perputaran yang tinggi ini maka biaya-biaya yang tidak perlu (biaya bunga pinjaman) akan dapat dikurangi. Pengurangan biaya-biaya yang tidak perlu inilah yang juga akan meningkatkan laba operasional perusahaan. Dari uraian tersebut maka meningkatnya tingkat perputaran total aktiva akan memungkinkan peningkatan perolehan laba operasional. (Dedi Kusmayadi, 2009)

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan tidak stabil. (Agus Sartono 2008: 248)

Pada dasarnya secara teoritis, nilai suatu perusahaan dapat ditingkatkan dengan penggunaan utang. Keuntungan dari penggunaan utang adalah bunga yang dibayarkan dapat mengurangi pajak yang dibayarkan dan dengan demikian menurunkan biaya efektif dari utang. (Brigham dan Houston, 2006:5)

Perusahaan dengan tingkat peminjaman hutang yang lebih kecil mempunyai kemungkinan mendapatkan pinjaman dari pihak ketiga yang lebih besar (Charles T. Horngren dkk, 1998:913). Untuk menilai batasan yang digunakan perusahaan dalam meminjam uang, dapat digunakan *debt equity ratio.* Dengan *debt equity ratio* yang tinggi perusahaan akan menanggung risiko kerugian yang tinggi tetapi juga berkesempatan utuk memperoleh laba yang meningkat. *Debt equity ratio* yang tinggi berdampak pula pada peningkatan

pertumbuhan laba, berarti memberikan efek keuntungan bagi perusahaan. (Kuswadi, 2005).

Dikutip dari bappenas.go.id, Sektor pertambangan memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama sebagai sumber penerimaan negara untuk pembiayaan pembangunan nasional serta peranannya sebagai pendukung utama konsumsi energi nasional.

Dikutip dari republika.co.id, Komite Ekonomi Nasional (KEN) memproyeksikan kinerja sektor pertambangan di Indonesia tahun depan masih akan tertekan. Hal ini seiring dengan harga komoditas pertambangan di pasar internasional yang tengah menurun. Menurut ketua Komite Ekonomi Nasional Chairul Tandjung, turunnya harga komoditas pertambangan disebabkan permintaan terhadap komoditas ini yang diperkirakan masih akan melemah seiring dengan lesunya kondisi perekonomian global. (Fitria Andayani)

Dikutip dari inilah.com, Ketua umum Asosiasi Emiten Indonesia (AEI) Airlangga Hartarto menilai, menurunnya harga komoditas tambang mengakibatkan laba perusahaan atau emiten pertambangan ikut turun. Hal ini memang dianggap normal, dimana ketika harga komoditasnya turun, maka profitnya juga akan menurun**.** (Tio Sukanto)

Dikutip dari Neraca.co.id, Direktur Utama PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU) Rosan P. Roeslani mengatakan, jatuhnya harga komoditas menjadi beban bagi perseroan untuk meningkatkan kinerja keuangan. Maka salah satu cara menyiasatinya adalah dengan menerbitkan obligasi. Penerbitan obligasi dinilai dapat menjadi alternatif pendanaan guna meng-*cover* kinerja perseroan. Namun

menurut pengamat obligasi PT Penilai Harga Efek Indonesia, Fakhrul Aufa, penyerapan obligasi yang dilakukan oleh BRAU selaku pemain sektor pertambangan tampaknya akan terkoreksi dengan melihat kondisi sektor komoditas yang mengalami penurunan. Terlebih sampai dengan pertengahan tahun depan, sektor tersebut diperkirakan masih akan melemah. Dengan kondisi produk yang tidak cukup baik tersebut, secara otomatis tentu akan berpengaruh terhadap profit dan cashflow perusahaan. (Lia, Ria, dan Bani)

Dikutip dari Indonesiafinancetoday.com, obligasi dan utang jangka panjang beberapa emiten sektor pertambangan berdampak pada peningkatan rasio utang perusahaan. Dimana perusahaan menggunakan dana obligasi tersebut untuk membayar tagihan utang, pembayaran akuisisi, serta membiayai proyek dan pengadaan sejumlah aset. (Novan Dwi Putranto & Rahmawati)

Dikutip dari Indonesiafinancetoday.com, Penambahan aset tetap, seperti kapal tunda dan kapal tongkang, alat-alat berat maupun kendaraan berdampak pada peningkatan produktivitas aktiva PT. Harum Energy. Sementara itu produktivitas aktiva yang diukur oleh rasio perputaran aktiva PT Garda Tujuh Buana meningkat seiring dengan tambang perusahaan yang mulai berproduksi setelah semester I 2011. Namun Fuganto Widjaja, Direktur Utama Golden Energy Mines, sebagai salah satu emiten pertambangan yang menargetkan peningkatan penjualan yang dipicu dari kenaikan produksi perusahaan mengatakan, kenaikan volume penjualan yang hampir dua kali lipat dibandingkan tahun lalu itu tidak serta merta membuat pendapatan perusahaan pada tahun ini akan naik dua kali lipat dari tahun lalu, hal itu disebabkan asumsi harga jual rata-rata tahun ini lebih

rendah dibandingkan harga jual tahun lalu. (David Halomoan Manurung & Nurseffi Dwi Wahyuni)

Tingkat pengembalian ekuitas perusahaan setiap tahunnya cenderung berfluktuatif, begitupun dengan beberapa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tabel 1.1 menggambarkan perubahan *debt equity ratio* yang diikuti oleh perubahan *return on equity* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 sampai 2011.

Tabel 1.1

Perubahan *Debt Equity Ratio* dan *Return on Equity* Pada Beberapa Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 – 2011

No	Perusahaan	*Debt Equity Ratio*					*Return on Equity*				
		2009	2010		2011		2009	2010		2011	
1	BUMI	433.94	434.39	↑	526.33	↑	14.07	20.17	↑	18.28	↓
2	CTTH	204.42	165.90	↓	187.20	↑	26.81	17.03	↓	1.21	↓
3	ELSA	119.57	88.98	↓	130.46	↑	24.41	3.26	↓	(1.58)	↓
4	INCO	28.22	30.38	↑	36.86	↑	10.78	26.04	↑	18.87	↓
5	MEDC	187.90	179.58	↓	202.50	↑	2.71	10.82	↑	10.43	↓
6	PKPK	155.53	142.88	↓	148.75	↑	11.42	4.21	↓	(1.54)	↓
7	SUGI	1.46	3.38	↑	15.91	↑	(6.24)	5.74	↑	(0.02)	↓
8	TINS	41.56	39.92	↓	42.89	↑	9.15	22.42	↑	19.51	↓

Sumber : www.idx.co.id

Dari data diatas dapat terlihat bahwa tingkat *debt equity ratio* PT. PT. Bumi Resources Tbk (BUMI), PT Citatah Tbk (CTTH), PT Elnusa Tbk (ELSA), PT. Vale Indonesia Tbk (INCO), PT. Medco Energi International Tbk (MEDC),

PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK), PT. PT Sugih Energy Tbk (SUGI), dan PT Timah Tbk (TINS) pada tahun 2011 mengalami peningkatan, namun berbanding terbalik dengan hasil *return on equity* kedelapan emiten ini yang justru mengalami penurunan. Dengan *debt equity ratio* yang tinggi, maka aliran modal yang diterima perusahaan pun tinggi sehingga perusahaan akan memanfaatkan aliran modal tersebut untuk menunjang produktivitas perusahaan. Dengan hasil produksi yang meningkat, maka perusahaan pun akan mendapatkan *return on equity* yang tinggi pula.

Beberapa perusahaan sektor pertambangan mengalami kenaikan tingkat *debt equity ratio* namun tidak diikuti kenaikan *return on equity* di tahun 2011. Hal ini dapat disebabkan oleh tingkat obligasi yang tinggi guna meningkatkan kinerja perusahaan, namun perusahaan belum dapat memanfaatkan aliran modal yang tinggi tersebut dalam menunjang produktivitas perusahaan, sehingga perusahaan masih belum dapat meningkatkan *return on equity* sesuai dengan yang diharapakan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Bringham dan Houston (2010) bahwa penggunaan utang akan mengungkit (*leverage*) atau memperbesar pengembalian atas ekuitas atau *return on equity.*

Debt equity ratio meningkat, namun *return on equity* mengalami penurunan, seharusnya apabila *debt equity ratio* naik maka *return on equity* pun meningkat. ketika *return on equity* mengalami penurunan menandakan bahwa kinerja yang kurang baik dalam pencapaian laba perusahaan. Tetapi perusahaan masih dapat meningkatkan *return on equity* dengan cara memaksimalkan produktivitas aset dalam menghasilkan penjualan yang terlihat dari rasio

perputaran total aktiva, dimana *return on equity* perusahaan akan meningkat seiring dengan peningkatan pada rasio perputaran total aktiva sebagaimana yang dinyatakan oleh Bringham dan Houston (2001) yang mengungkapkan bahwa tingkat *return on equity* dipengaruhi oleh rasio perputaran total aktiva.

Berdasarkan gambaran latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **Pengaruh Perputaran Total Aktiva Dan Rasio Hutang Atas Modal Terhadap Pengembalian Modal Sendiri Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Tingkat *debt equity ratio* PT. PT. Bumi Resources Tbk (BUMI), PT Citatah Tbk (CTTH), PT Elnusa Tbk (ELSA), PT. Vale Indonesia Tbk (INCO), PT. Medco Energi International Tbk (MEDC), PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK), PT. PT Sugih Energy Tbk (SUGI), dan PT Timah Tbk (TINS) pada tahun 2011 mengalami peningkatan, namun berbanding terbalik dengan hasil *return on equity* kedelapan emiten ini yang justru mengalami penurunan. Sektor pertambangan menerbitkan tingkat obligasi yang tinggi guna meningkatkan kinerja perusahaan, namun perusahaan belum dapat memanfaatkan aliran modal yang tinggi tersebut dalam menunjang produktivitas perusahaan, sehingga hanya meningkatkan *debt equity ratio* perusahaan namun masih belum dapat meningkatkan *return on equity* sesuai dengan yang diharapkan.

2. Ketika *return on equity* mengalami penurunan menandakan bahwa kinerja yang kurang baik dalam pencapaian laba perusahaan, tetapi perusahaan diperkirakan dapat meningkatkan *return on equity* dengan cara memaksimalkan produktivitas aset dalam menghasilkan penjualan yang terlihat dari rasio perputaran total aktiva. Namun hasil yang menunjukkan bahwa *return on equity* perusahaan tengah mengalami penurunan menandakan bahwa kurang efisennya produktivitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan, sehingga berdampak pada penurunan tingkat laba perusahaan. Hal ini dapat terlihat dari bertambahnya asset perusahaan berupa penambahan kapal tunda dan kapal tongkang, alat-alat berat maupun kendaraan yang belum dapat menunjang laba perusahaan

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh perputaran total aktiva terhadap *return on equity* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011
2. Seberapa besar pengaruh *debt equity ratio* terhadap *return on equity* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perputaran total aktiva dan *debt equity ratio* terhadap *return on equity* pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2011.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris mengenai :

1. Untuk menganalisis besarnya pengaruh perputaran total aktiva terhadap *return on equity* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011
2. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *debt equity ratio* terhadap *return on equity* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

   Diharapkan dapat memberi masukan mengenai perputaran total aktiva dan *debt equity ratio* serta pengaruhnya terhadap *return on equity* pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di masa yang akan datang.

2. Bagi Investor

   Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan perputaran total aktiva dan *debt equity ratio*.

1.5.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Penulis

   Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman dalam hal akuntansi mengenai perputaran total aktiva, *debt equity ratio* dan *return on equity.*

2. Bagi Akademika

   Sebagai bagian pemenuhan dan referensi atau bahan rujukan untuk menambah ilmu pengetahuan maupun untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai perputaran total aktiva, *debt equity ratio* dan *return on equity.*

1.6 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Data diperoleh dengan mengambil data sekunder yang didapat melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan Pusat Informasi Pasar Modal yang beralamat di Jl. Veteran No. 10 Bandung

1.6.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan dari bulan Oktober 2012 sampai dengan Juli 2013.

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

NO	Kegiatan	2012			2013						
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Persiapan Judul	■									
	Persiapan Teori	■									
	Pengajuan Judul	■									
	Mencari Perusahaan	■									
2	Penulisan UP		■	■							
	Bimbingsn UP		■	■							
	Seminar UP				■	■					
	Revisi UP				■	■					
3	Pengumpulan UP						■	■			
4	Pengolahan Data						■	■			
5	Bimbingan Skripsi								■	■	■
	Sidang Skripsi								■	■	■
	Revisi Skripsi								■	■	■
	Pengumpulan Draf Skripsi								■	■	■